

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan. Sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan (Purwanto, 1995) dalam (Sukardjo, komarudin, 2013).

Khususnya pada pelajaran tematik, guru berkewajiban untuk merubah proses pembelajaran tematik menjadi lebih menyenangkan, pembelajaran tematik di MI ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Guru diharapkan dapat merancang dan mengolah proses pembelajaran, agar keterampilan berpikir kreatif siswa terasah dengan baik. Pentingnya sebuah metode pembelajaran agar iproses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan, serta membuat siswa dengan mudah menangkap ilmu yang disampaikan guru. Ketidakhahaman guru terhadap metode pembelajaran akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran terutama pemahaman belajar siswa.

Metode pembelajaran merupakan suatu metode yang sangat penting untuk diperhatikan, dikuasai dan diterapkan guru dalam pembelajaran. Kekurangpahaman guru terhadap metode dan kekeliruan menggunakannya, akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya. Sehebat apapun penguasaan guru terhadap materi, kalau metode yang digunakan tidak tepat, maka proses pembelajaran akan kurang bermakna. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006 dalam buku (Anwar, 2018).

Menurut (Mukrima, 2014), metode memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar. Metode berperan sebagai rambu-rambu atau “bagaimana memproses” pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Bahkan dapat dikatakan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa suatu metode. Karena itu, setiap guru diuntut untuk menguasai berbagai metode dalam rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan tercapai tujuan

pembelajaran yang ditargetkan secara implementatif metode pembelajaran dilaksanakan sebagai teknik, yaitu pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.

Penggunaan metode pembelajaran yang di gunakan guru pada proses belajar dapat mempengaruhi proses berfikir kreatif siswa, kecocokan antara metode dan hasil yang akan diterima siswa harus seimbang, jika tidak akibatnya akan terjadi kejenuhan yang dirasakan oleh siswa dan tidak semangat untuk belajar. Pentingnya penggunaan metode pembelajaran agar tujuan utama dari proses belajar itu terlaksana dengan baik yaitu memilih metode yang tepat agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan siswa paham terhadap pelajaran yang di sampaikan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis di MI Darulkolam Kabupaten Bandung, penulis menemukan informasi bahwa keterampilan berfir kreatif siswa masih sangat rendah, oleh karena itu melalui observasi dengan guru kelas yang bersangkutan terlihat bahwa keterampilan berfikir kreatif masih sangat rendah ini terlihat saat proses pembelajaran di kelas siswa cenderung tidak selalu kondusif, ada beberapa siswa yang tidak mau mengikuti arahan guru atau bahkan tidak mau terlibat dalam pembelajaran. Hal tersebut berakibat terhadap nilai siswa yang tidak merata dikarenakan siswa tidak menguasai materi. Berdasarkan data tersebut bahwa menunjukkan memang keterampilan berpikir kreatif siswa di MI Darulkolam Bandung terutama di kelas V masih terbilang rendah.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama dalam proses belajar mengajar, kegiatan pembelajaran seperti inilah yang menjadi hambatan bagi guru- siswa dalam terwujudnya tujuan pendidikan. Guru harus berani mengubah paradigma pembelajaran yang lebih baik, pendidik harus menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang inovatif, dan variatif. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran peta cerita merupakan modifikasi sederhana dari pembelajaran metode peta konsep dan mind map yang berisikan ide pokok, maka metode peta cerita mengganti konsep dengan tahapan alur cerita. Menurut

(Yamin, 2008) mengemukakan bahwa “peta konsep adalah menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proporsi, merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik.”. Kemudian, (Buzan, 2012) mengemukakan bahwa “mind map memiliki struktur alami yang memancar dari pusat semuanya menggunakan garis lengkung, simbol kata, dan gambar sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak.”

Metode peta cerita ini merupakan metode yang dapat mempermudah siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. Dalam pembelajaran membuat sebuah narasi atau cerita dengan menggunakan metode setidaknya membantu siswa untuk menuangkan ide gagasan dan perasaan penulisannya yang tertuang dalam bahasa tulisan, dari metode inilah keterampilan berpikir kreatif siswa dapat diolah dengan baik.

Dengan menggunakan metode peta cerita, cerita dapat dikemas dalam bentuk sebuah peta yang berurutan, berkesinambungan, sinergid, dan komprehensif antara peristiwa satu dengan peristiwa lainn yang saling berkaitan. Metodepeta cerita sangat mendorong pemikiran yang kreatif dan inovatif pada diri siswa sesuai dengan pola perkembangan siswasekolah dasar yang mungkin masih sangat kurang dalam hal tersebut.

Berdasarkan paparan teori di atas, dalam melakukan proses pembelajaran guru tidak lagi mendominasi, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka. Dengan begitu keberhasilan belajar mengajar akan lebih meningkat karena sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Metode peta cerita merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan, dengan membuat sebuah peta yang ada dalam pikirannya sendiri dengan bebas sesuai keterampilan berpikir kreatif siswa sendiri. Selain itu metode ini juga merupakan salah satu pembelajaran *Cooperative* yaitu belajar mengajar dengan cara pengelompokan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan melatih siswa bekerja sama serta meningkatkan rasa tanggungjawab dengan timnya dalam

menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru dan diharapkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran tematik ini menjadi lebih meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas akan dilakukan penelitian yang berjudul :**“PENERAPAN METODE PETA CERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V MI Darukolam Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pelajaran tematik kelas V MI Daarul Qolam Kabupaten Bandung sebelum menggunakan metode peta cerita?
2. Bagaimana proses penerapan metode peta cerita pada pembelajaran Tematik siswa kelas V MI Daarul Qolam Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pelajaran tematik kelas V MI Daarul Qolam Kabupaten Bandung setelah menggunakan metode peta cerita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk:

1. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas V MI Daarul Qolam Kabupaten Bandung sebelum menggunakan metode peta cerita.
2. Untuk mengetahui proses penerapan metode peta cerita pada pelajaran tematik siswa kelas V MI Daarul Qolam Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran tematik kelas V MI Daarul Qolam Kabupaten Bandung setelah menggunakan metode peta cerita.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis:

1. Secara Teoretis

Manfaat penelitian ini adalah meningkatkan wawasan pengetahuan di bidang pendidikan mengenai penerapan metode peta cerita dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Tematik di kelas V MI Darukolam Bandung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, adanya metode pembelajaran peta cerita dalam pembelajaran Tematik membuat siswa lebih kreatif dalam berpartisipasi langsung terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan belajar siswa.
- b. Bagi guru, membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan supaya lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dalam meningkatkan pengetahuan terhadap proses belajar mengajar, pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah dan sebagai bekal pengalaman modal untuk terjun ke dalam dunia pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran peta cerita merupakan modifikasi sederhana dari pembelajaran metode peta konsep dan mind map yang berisikan ide pokok, maka metode peta cerita mengganti konsep dengan tahapan alur cerita. Menurut (Yamin, 2008) mengemukakan bahwa “peta konsep adalah menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proporsi, merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik.”. Kemudian (Buzan, 2012) mengemukakan bahwa “mind map memiliki struktur alami yang memancar dari pusat semuanya menggunakan garis lengkung, simbol kata, dan gambar sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak.”

Oleh karena itu dari berbagai metode yang ada, pembelajaran tematik dengan menggunakan metode peta cerita ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Metode peta cerita ini merupakan kerangka karangan sebelum dibuat menjadi karangan narasi dengan menggunakan ide gagasan dan perasaan penulisnya yang masih bersifat sederhana yang langkah-langkah kegiatan pembelajarannya sama seperti menggunakan peta konsep dan mind map, tetapi adapun perbedaan yang ada dari peta cerita ini terletak pada bentuk kerangkanya saja, jika dalam mind map itu di kemas dengan bentuk peta yang berurutan dan berkesinambungan antara peristiwa satu dengan yang lain yang saling berkaitan yang di tulis hanyalah poin pentingnya saja maka dalam peta cerita ini di tuliskan berbentuk paragraf.

Menurut (Buzan, 2012) mind map merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. (Buzan, 2012) mengemukakan tujuh langkah-langkah membuat peta pikiran / mind map, yaitu sebagai berikut:

- a. Mulailah dengan bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya di letakan mendatar, karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar kesegala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- b. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral anda. Karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap fokus berkonsentrasi dan mengaktifkan otak kita agar lebih kreatif.
- c. Gunakan warna, karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat mind map peta pikiran lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
- d. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu

dan dua , dan seterusnya . Karena otak bekerja menurut asosiasi . Otak senang mengaitkan dua (atau tiga , atau empat) hal sekaligus . Bila kita hubungkan cabang - cabang , kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat .

- e. Buatlah garis hubungan yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak.
- f. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak dan fleksibilitas kepada peta cerita.
- g. Gunakan gambar, karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.

Adapun keunggulan dan kelemahan dari metode peta cerita/*mind map* menurut (Heriawan. Dkk, 2012) yaitu:

- a. Dapat mengemukakan pendapat secara bebas.
- b. Dapat bekerja sama dengan teman lainnya.

Kelemahan metode peta cerita:

- a. Hanya siswa aktif yang terlibat
- b. Tidak sepenuhnya siswa yang belajar

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran *mind mape* atau yang sering di sebut metode pembelajaran peta cerita merupakan metode pembelajaran yang baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. *Mind map* juga bisa di kategorikan sebagai teknik mencatat kreatif karena pembuatan *mind mape* ini membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari pembuatnya yaitu memerlukan keterampilan dalam berpikir kreatif.

Kurikulum yang diterapkan saat ini ialah kurikulum 2013 yang isinya pembelajaran berbasis tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. (Majid, 2014). Salah satu karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang berpusat pada anak, menekankan terhadap pemahaman, dan kebermaknaan dalam belajar. Pada jenjang SD/MI pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran yang disajikan.

Keterampilan berpikir kreatif sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di dalam kelas, keberminatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh bagi keberlangsungan dan kelancaran proses belajar mengajar, disini terdapat beberapa pemikiran tentang berpikir kreatif. Menurut D.N. Perkins (1991) dalam buku (Hassoubah, 2008) kreatif merupakan perkara yang rumit dan sering diselubungi mitos. Banyak orang telah berusaha untuk memahami arti berpikir kreatif dan berusaha untuk mengembangkannya di lingkungan sekolah, bisnis, dan rumah.

Menurut (Filsaime, 2008), berpikir kreatif adalah proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian atau originalitas (*originality*) dan merinci atau elaborasi (*elaboration*). Kelancaran adalah kemampuan mengeluarkan ide atau gagasan yang benar sebanyak mungkin secara jelas. Keluwesan adalah kemampuan untuk mengeluarkan banyak ide atau gagasan yang beragam dan tidak monoton dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Originalitas adalah kemampuan untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang unik dan tidak biasanya, misalnya yang berbeda dari yang ada di buku atau berbeda dari pendapat orang lain. Elaborasi adalah kemampuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menambah detail dari ide atau gagasannya sehingga lebih bernilai.

Berpikir kreatif menurut J.C. Coleman dan C.L. Hammen (1974) dalam buku Dennis (2009:4) berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam konsep, pengertian, penemuan, karya seni. Berpikir kreatif merupakan salah satu cara yang dianjurkan, dengan berpikir kreatif seseorang akan mampu melihat persoalan dari banyak perspektif. Seorang pemikir kreatif akan menghasilkan lebih banyak alternatif untuk memecahkan masalah.

Adapun indikator dari keterampilan berfikir kreatif menurut (Maulana, 2017) yakni sebagai berikut:

1. Kepekaan atau *sensitivity*, adalah kemampuan menangkap dan menemukan adanya masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi, atau mengabaikan fakta-fakta yang kurang sesuai.

2. Kelancaran atau *fluency*, adalah kemampuan membangun ide-ide untuk menyelesaikan masalah secara relevan, atau memberikan jawaban dalam bentuk contoh yang terkait konsep matematis tertentu, memberikan solusi tanpa hambatan yang berarti.
3. Keluwesan atau *flexibility*, adalah kemampuan menggunakan beragam strategi penyelesaian atau kemampuan untuk mencoba berbagai pendekatan yang berbeda dalam memecahkan masalah, atau kemampuan untuk beralih dari suatu pendekatan kepada pendekatan lainnya.
4. Ketercapaian atau *elaboration*, adalah kemampuan menjelaskan secara terperinci, runtut, koheren terhadap suatu prosedur.
5. Keaslian atau *originality*, adalah kemampuan menggunakan strategi yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa untuk menyelesaikan masalah, memberikan contoh yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa.

Indikator keterampilan berpikir yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan keterampilan yang ada dalam pelajaran Tematik tema 8 lingkungan sahabat kita dengan melihat penilaian sikap siswa terhadap metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

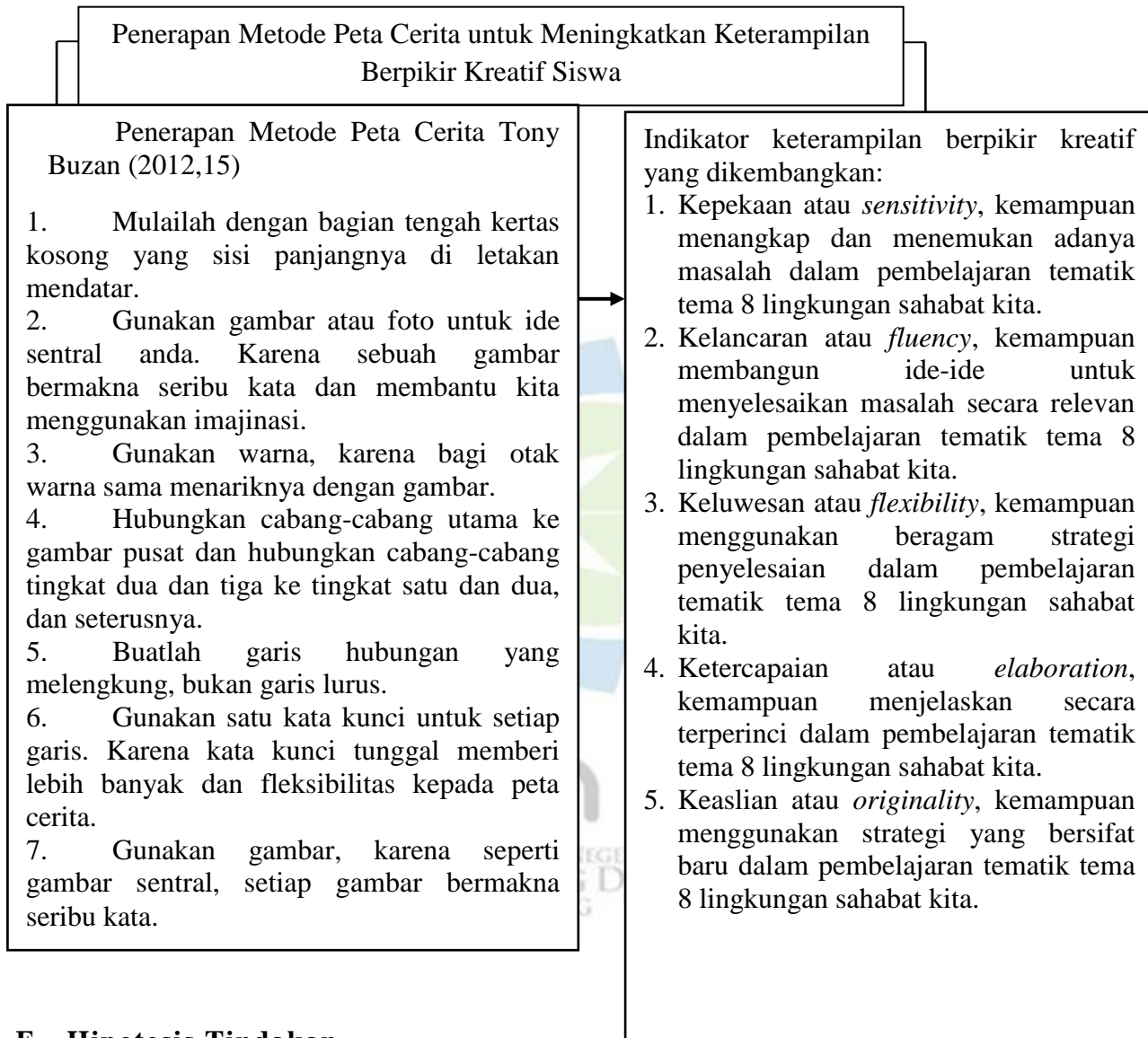
Kurikulum yang diterapkan saat ini ialah kurikulum 2013 yang isinya pembelajaran berbasis tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. (Majid, 2014).

Salah satu karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang berpusat pada anak, menekankan terhadap pemahaman, dan kebermaknaan dalam belajar. Pada jenjang SD/MI pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran yang disajikan.

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik tersendiri yaitu memberikan pengalaman langsung pada siswa dalam proses pembelajaran dengan tidak memisahkan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, sifatnya fleksibel dan hasil pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Lalu siswa juga dapat mengetahui hubungan makna antara satu mata pelajaran dengan

mata pelajaran yang lainnya yang menghasilkan penguasaan pemahaman konsep menjadi lebih baik.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Metode Peta Cerita



F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini tentang penerapan metode peta cerita diduga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran tematik tema 8 lingkungan sahabat kita dengan menggunakan metode peta cerita.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun Hasil Penelitian Yang Relevan Dengan Penelitian Yang Akan Dilaksanakan ialah Sebagai Berikut:

1. Sri Wahyu Purwaningrum (2012) Dalam Penelitiannya Yang Berjudul “ Penggunaan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan kemampuan Menulis narasi ” Siswa Sekolah Menengah Pertama ” Pertama , Penggunaan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) Dapat Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas Vii A Smp Negeri 14 Surakarta Tahun Ajaran 2011 / 2012 Dalam . Hal Ini Tampak Pada Peningkatan Persentase Keaktifan Siswa Selama Apersepsi , Minat Dan Motivasi Siswa Saat Mengikuti Kegiatan Pembelajaran , Dan Keaktifan Dan Perhatian Siswa Saat Guru Menyampaikan Materi Berturut - Turut Adalah 51 , 6 % , 67 , 7 % , Dan 74 , 2 % . Pada Siklus I Persentase Keaktifan Siswa Selama Apersepsi , Minat Dan Motivasi Siswa Saat Mengikuti Kegiatan Pembelajaran , Dan Keaktifan Dan Perhatian Siswa Saat Guru Menyampaikan Materi Berturut - Turut Meningkatkan Hingga 81 % , 81 % , Dan 77 % . Kedua , Penggunaan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) Dapat Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas Vii A Smp Negeri 14 Surakarta Tahun Ajaran 2011 / 2012 Dalam . Peningkatan Hasil Menulis Narasi tersebut Dapat Dibuktikan Dengan Meningkatnya Nilai Hasil Menulis Narasi Pada Setiap Siklusnya .
2. Norma Kusmintayu, Sarwiji Suwandi, Atikah Anindyarini (2012) Dalam Penelitian Yang Berjudul “ Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama ” Penerapan Metode Mind Mapping Dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Vii A Smp Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2011 / 2012 . Peningkatan ini dapat dilihat pada beberapa hal . pertama , peningkatan kualitas proses yang ditandai dengan adanya peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berbicara, Peningkatan Keaktifan Siswa Saat Membuat Mind Mapping, Dan Minat Dan Motivasi Siswa Saat Bercerita Tokoh Idola. Hal tersebut terbukti dari meningkatnya jumlah siswa yang aktif dan termotivasi dalam pembelajaran

Berbicara Baik Dari Siklus I Ke Siklus II maupun Dari Siklus II Ke Siklus III. Peningkatan Keaktifan Dan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Berbicara Mengindikasikan Adanya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Berbicara. Kedua, Peningkatan Kualitas Hasil Ditandai Dengan: Siswa Yang Mampu Menceritakan Tokoh Idola Dengan Pedoman Kelengkapan Identitas Tokoh Meningkat.

3. Muhammad Arif Ikhwanuddin (2013) Dalam Penelitian Yang Berjudul “Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas IV Sdn Wonosari 02 Semarang” Hasil Dari Penelitian Ini Adalah Aktivitas Siswa Mengalami Peningkatan, Dari Rerata Aktivitas Siswa 1,74 Dan Persentase Keberhasilan 58,3% Dengan Kategori B (Baik) Pada Siklus I Meningkatkan Menjadi 1,96 Dan Persentase Keberhasilan 65,5% Dengan Kategori B (Baik) Pada Siklus II. 2. Keterampilan Menulis Siswa Mengalami Peningkatan, Nilai Rata-Rata Pada Siklus I Sebesar 63,38 Meningkatkan Menjadi 70,95 Pada Siklus II. Dengan Persentase Ketuntasan Sebesar 75,67% Pada Siklus I Meningkatkan Menjadi 89,19% Pada Siklus II. Mengacu Pada Indikator Keberhasilan Penelitian Yang Menetapkan Sebesar 75% Siswa Mengalami Ketuntasan Dalam Menulis, Maka Penelitian Ini Dinyatakan Berhasil. 3. Keterampilan Guru Mengalami Peningkatan, Dari Rerata Skor 3,17 Dengan Kategori A (Sangat Baik) Dan Persentase Keberhasilan 79,2% Pada Siklus I Meningkatkan Menjadi Rerata Skor 3,56 Dan Persentase Keberhasilan 86,49% Dengan Kategori A (Sangat Baik) Pada Siklus II.
4. Yuli Nurul Fauziah (2011) Dalam Penelitian Yang Berjudul “analisis kemampuan guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar kelas V pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam” Dalam Rencana Pembelajaran, Guru Sudah Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif. Aspek Berpikir Kreatif Yang Paling Banyak Dikembangkan Guru Adalah Kelancaran Melalui Metode Tanya Jawab. Dalam Pelaksanaan Pembelajaran, Waktu Yang Digunakan Guru

Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Sangat Sedikit. Sehingga Bisa Dikatakan Bahwa Guru Sangat Kurang Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Dalam Pelaksanaan Pembelajaran. Aspek Keterampilan Berpikir Kreatif Yang Paling Banyak Dikembangkan Guru Adalah Aspek Kelancaran Dan Yang Paling Sedikit Adalah Originalitas.

5. Wiwin Wulandari, Liliarsari, F.M. Titin Supriyanti (2011) Dalam Penelitian Yang Berjudul "Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Penguasaan Konsep Siswa Pada Materi Larutan Penyangga". Karakteristik Model Pbl Yang Diterapkan Pada Proses Pembelajaran Meliputi 5 Tahap, Yaitu Orientasi Siswa Pada Masalah, Siswa Dikelompokkan Untuk Merumuskan Masalah Dari Artikel Permasalahan Tentang Larutan Penyangga; Mengorganisasikan Siswa Untuk Belajar, Merancang Suatu Percobaan; Penyelidikan Individu/Kelompok, Melakukan Suatu Percobaan Di Laboratorium; Mengembangkan Dan Menyajikan Hasil Karya, Presentasi; Menganalisis Dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah, Melakukan Diskusi Kelas. Profil Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Larutan Penyangga Menunjukkan Indikator Elaboration Memiliki Peningkatan Yang Paling Tinggi Dengan N-Gain=0,70, Kemudian Fluency, Originality Dan Flexibility Dengan N-Gain Secara Berurutan Yaitu 0,64, 0,48 Dan 0,36.
6. Sri Hastuti Noer (2011) Dalam Penelitiannya Yang Berjudul "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Open-Ended" Berdasarkan Hasil Dan Pembahasan Diatas Maka Dapat Disimpulkan Sebagai Berikut: 1. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Yang Mengikuti Pembelajaran Berbasis Masalah Open-Ended Lebih Tinggi Daripada Siswa Mengikuti Pembelajaran Konvensional 2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Open-Ended Terkategori Peningkatan Sedang.